

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen).

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan agar siswa dapat memahami, mengahayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berahlak mulia (Muhaimin, 2012: 78). Mata pelajaran PAI di sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak bangsa, pelajaran PAI dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami ajaran islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Alim, 2011:4).

Melalui mata pelajaran PAI baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor harus terintegrasi. Dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran harus mencakup aspek spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Maka ketika siswa menguasai aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mencapai

tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan dari mata pelajaran PAI dibutuhkan berbagai aspek pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru dalam memilih model dan metode ketika pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran itu bisa menjadi efektif, apabila kegiatan belajarnya itu berpusat pada siswa (*Student centered*) dan interaksi antara guru dengan siswa itu terjalin dengan baik. Interaksi belajar itu ditandai dengan adanya aktivitas siswa, karena dalam setiap proses belajar siswa harus menunjukkan keaktifannya. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah untuk kita amati sampai kegiatan psikis yang susah untuk diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya (Dimiyati, 2013:45).

Pada dasarnya peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka siswa harus dilibatkan secara aktif agar siswa tersebut dapat lebih memahami materi pelajaran. Menurut Muhibbin Syah (2012:145) faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam,

yaitu faktor internal yakni kondisi jasmani dan rohani, faktor eksternal yakni keadaan lingkungan sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan, seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi antara guru dengan murid, dimana siswa yang terlibat secara penuh selama proses pembelajaran (*student center*). Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Agus Suprijono, 2010: 46). Model pembelajaran ini bermacam-macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem belajar dengan membagi siswa kepada beberapa kelompok dan menekankan kerjasama sesama teman. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Agus Suprijono, 2013: 61).

Talking Chips adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh spencer. Talking Chips dalam pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan meletakkan kartu tersebut ke atas meja (Darmadi, 2017:103).

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru PAI di SMPN 4 Cikarang Timur. Telah diperoleh beberapa informasi dari bu Eneng selaku guru PAI di kelas VIII. Beliau mengemukakan bahwa ada pembiasaan tadarus bersama sebelum pembelajaran di mulai dan selama pembelajaran PAI di setiap kelas sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Dalam melaksanakan pembelajaran pun sudah menyesuaikan dengan silabus. Adapun metode yang sering digunakan setiap kali pembelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, jika di lihat dari nilai ujian siswa kelas VIII pada aspek kognitif sebagian besar rata-rata nilainya hanya mencapai 70. Sedangkan KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 76. Hal ini yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ini belum mencapai KKM dan masih berada pada kategori rendah.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa ini tentunya harus ditangani dengan serius. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini diduga dari penggunaan metode pembelajaran yang cenderung masih bersifat konvensional, dimana hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sehingga mengakibatkan pembelajaran itu menjadi membosankan dimana siswa hanya mencatat dan mendengarkan apa yang guru sampaikan.

Maka dari itu, harus ada inovasi pembelajaran yang dirancang sistematis, kritis dan menyenangkan. Pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan pengalaman belajar terhadap mental, fisik, dan pengalaman sosial melalui interaksi antar peserta didik, guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu upaya

untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Materi Shalat Sunnah**” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII 5 SMPN 4 Cikarang Pusat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang Timur?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang timur?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitiannya sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang Timur?
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang timur?
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang Timur?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan, dan membenarkan teori model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Adapun manfaat penelitian ini untuk guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang variatif untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
- 3) Sebagai perbaikan dalam proses belajar mengajar serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa
- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang tidak monoton.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dalam mengelola proses belajar mengajar yang baik.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas.

E. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan hasil dari adanya suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2008:3). Menurut Bloom (Nana Sudjana, 2011:49) menyatakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah yaitu: Ranah kognitif (penguasaan

intelektual), Ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), Ranah psikomotor (keterampilan bertidak/ berperilaku).

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2013: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor intern dan ekstern, yaitu:

1. Faktor intern terdiri dari:
 - a. Faktor jansmaniah, antara lain faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga, seperti cara orangtua mendidik, suasana rumah, ekonomi, perhatian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, dan metode belajar.
 - c. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan lingkungan kehidupan di masyarakat.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat sunnah diperlukan sebuah ke kreatifan seorang guru dalam mengelola kelas dan dalam menyajikan materi dengan baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas yaitu dengan memperbaiki metode pembelajaran yang biasa digunakan. Sehingga proses belajar mengajar itu akan

lebih efektif dan berjalan dengan lancar dan siswa pun akan lebih berminat untuk mengikuti suatu proses pembelajaran dan lebih termotivasi. Menurut Muhibbin Syah (2010: 123), metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Jadi dalam hal ini penggunaan metode/ model pembelajaran yang digunakan oleh guru itu dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa selama proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Menurut Isjoni (2014: 16) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Dalam kegiatan *Talking Chips* masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain (Darmadi, 103: 2017).

Talking Chips dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja (Darmadi, 2017: 103). Penerapan model pembelajaran kooperatif ini

berpusat pada siswa (*Student Oriented*) yang bisa membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga menciptakan interaksi antara siswa dengan guru dan mampu memperluas pengetahuannya sehingga prestasi belajar/ hasil belajarnya pun dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Kagan (Darmadi, 2017:103), langkah – langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok – kelompok kecil sekitar 4 – 6 orang perkelompok.
2. Para siswa dalam kelompoknya diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
3. Setiap kelompok diberi 4 – 5 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara.
4. Setiap siswa yang ingin berbicara atau mengungkap suatu ide, siswa tersebut terlebih dahulu harus mengangkat kartunya, kemudian kartunya disimpan di tengah meja pada kelompoknya.
5. Siswa tidak dapat berbicara lagi jika kartu miliknya sudah habis, sampai semua kartu milik siswa lain pada kelompoknya juga habis.
6. Jika kartu semuanya sudah digunakan dan kelompoknya masih merasakan kebutuhan untuk mengungkapkan ide yang tertinggal, maka proses dapat dimulai kembali.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam adapah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama isla secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2012:12).

Dalam hal ini juga pendidikan agama islam ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama islam. Oleh karena itu mata pelajaran PAI ini sangat penting

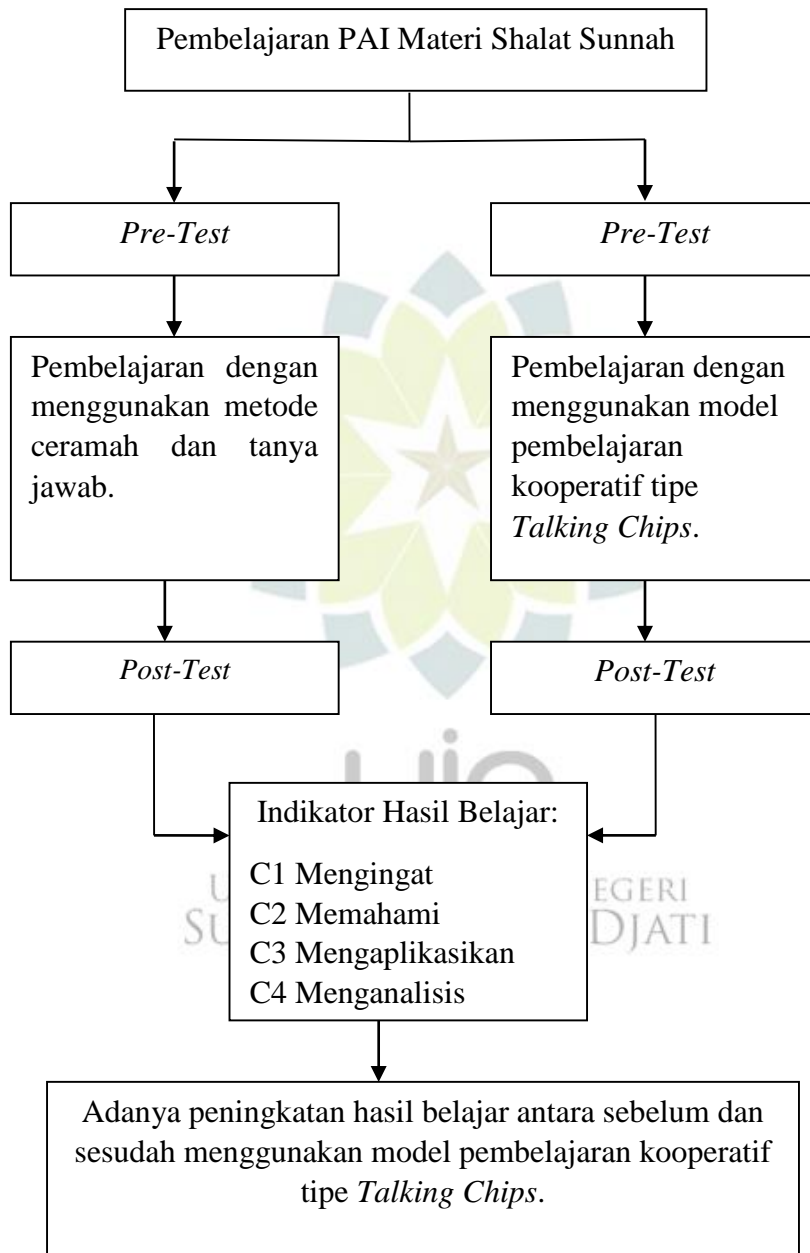
untuk menumbuhkan keimanan dan keyakinan setiap siswa, selain itu juga siswa ini dituntut untuk bisa mengamalkan apa yang ia dapatkan setelah belajar agar ia bisa menjadi muslim yang beriman.

Dalam penelitian ini mengambil materi shalat sunnah. Karena meskipun shalat sunnah ini tidak wajib, tapi setidaknya siswa itu harus bisa memahami keutamaan melaksanakan shalat sunnah dan bisa juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena shalat sunnah ini merupakan pelengkap shalat fardhu, yang artinya shalat sunnah pahalanya itu sebagai pelengkap shalat fardhu. Jika di ibaratkan dalam suatu bangunan, shalat fardhu itu sebagai rumahnya, sedangkan shalat sunnah itu sebagai pelengkapya, seperti kursi, meja, dll.



Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* ini diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti materi shalat sunnah di kelas VIII SMPN 4 Cikarang Timur.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Pada Konsep Asam-Basa, Lartutasn Elektrolit Dan Non Elektrolit. Penelitian Ini Dilakukan Oleh Samsul Rizal, Mahasiswa Program Study Pendidikan Kimia Jurusan IPA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006. Kesimpulan dari hasil skripsi ini adalah adanya perbedaan yang sangat signifikan terhadap penguasaan konsep siswa mengenai asam-basa dan larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit dengan nilai pretest pada kelas eksperimen tertinggi 60 dan terendah 20 dengan nilai rata-rata 28,58%. Kemudian mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif teknik talking chips menjadi nilai tertinggi posttest sebesar 80 dan terendah 45 dengan rata-rata sebesar 61,25%.
2. Skripsi Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Konsep Ikatan Kimia. Penelitian ini dilakukan oleh Acep Amirta, mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Hasil penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik talking chips terhadap hasil belajar siswa. Penelitiannya dilakukan di Madrasah Jamiyah Islamiyah. Metode penelitiannya adalah quasi eksperimen dengan sample 60 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penelitiannya kelompok eksperimen lebih tinggi (rata-rata mean = 77,17 dan SD = 11,35) dari pada kelompok kontrol (rata-rata mean = 68,67 dan SD = 12,66). Hasil perhitungan Uji T sebesar 2,74, sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,048. Maka disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik talking chips memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia.

Berdasarkan hasil peneliitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *talking chips*. Dilihat darasiswa yang lebih aktif dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, sehingga siswa mengalami langsung proses pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan saja. Dari kedua penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu semoga penelitian yang akan peneliti lakukan dapat memberikan hasil yang signifikan pula.